

## Faktor-Faktor Terjadinya *Child Abuse* pada Balita di Desa Baratán Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Gumiati<sup>1</sup>

Prodi Kebidanan Jember, Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia<sup>1</sup>  
e-mail: agumiarti@yahoo.co.id

### Abstract

The purpose of the study was to find out the factors associated with child abuse in infants. This was an observational study, a cross sectional design, a population of mothers with children under five, a sample of 115 people. Taking questionnaire data. Data analysis: univariate analysis, bivariate analysis (chi square), multivariate analysis. There is a correlation between the variables of maternal age ( $p=0.001$ ), maternal education ( $p=0.000$ ), maternal employment ( $p=0.000$ ) and violence on the value of toddlers. There is a relationship that questions between variables ( $p=0.000$ ), a relationship that disputes the variable status of marriage ( $p = 0.02$ , a useful relationship between variables who got violence on parents with violence on toddlers ( $p=0.000$ ), no relationship that discussed the variable status of children ( $p = 1,000$ ). with violence in children under five. The prevalence of violence in children under 1.12 was greater at the age of mothers at risk than those who were not at risk ( $RP = 1.12$  and  $CI = 0.00-0.00$ ), the prevalence of violence in infants 27,17 was greater in mothers with lower education than high maternal education ( $RP=27.17; CI = 2.808-262,927$ ), the prevalence of violence in children under five 6.39 is greater in mothers whose jobs are lower than those of high mothers ( $RP=6.39; CI= 0.00-0,000$ ), the prevalence of violence in children 7.45 is greater in mothers with low facts in mothers who are high ( $RP=7.45; CI=0.00-0,000$ ), prevalence violence on children 4.63 is greater in mothers with marital status than mothers / single parents ( $RP=4.63; CI=0.00-0,000$ ), prevalence of violence in infants 18.50 is greater in mothers with mothers with no news of past violence ( $RP=18.50; CI=1,905-179,882$ ). Mothers of risky age, low education, low employment, low education, mothers as single parents, and those who have experience in facing challenges in the past will be very risky to carry out acts of violence in the end.

**Keywords:** toddlers, factors, violence

### 1. Pendahuluan

Kekerasan pada anak (*child abuse*) disebut juga *child maltreatment*, merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh orang tua atau pengasuh anak, bentuk kekerasan pada anak bias berupa kekerasan fisik, seksual, emosional, dan penelantaran anak. Di Indonesia sudah banyak data-data yang menggambarkan tentang kekerasan yang terjadi pada anak, kekerasan pada anak di Jawa Timur, menurut Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur, mengalami peningkatan, pada tahun 2015 terdapat 672 kasus kekerasan pada perempuan dan anak, pada tahun 2016 terdapat lebih kurang 600 kasus yang didominasi pada kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Kabupaten Jember mengalami peningkatan angka kejadian kekerasan fisik pada anak, tercatat mulai tahun 2016 sampai tahun 2017 ada 78 kasus, dengan berbagai tindak kekerasan pada anak. Hasil studi pendahuluan di Desa Baratán,

Kec. Patrang, dari hasil wawancara dengan beberapa ibu-ibu lebih 80% dari 15 ibu-ibu pernah mencubit, membentak, menjewer, memukul anak dengan tangan kosong dalam menghadapi anak-anaknya bila anak-anak dianggap nakal atau tidak mau menuruti perintahnya. Anak-anak yang mengalami kekerasan secara fisik mulai umur 5 tahun hingga umur 9 sampai 10 tahun, (86%) menderita cedera fisik, kebanyakan luka ringan jaringan lunak kulit, dan (14%) merupakan masalah serius atau gangguan pertumbuhan. Selain dampak tersebut anak-anak yang mengalami cedera fisik juga mengalami gangguan perilaku baik dirumah dan disekolah, pencapaian prestasi akademik, hubungan pertemanan dan rasa takut dan depresi. Penganiayaan dini secara fisik memprediksikan permasalahan tingkah laku dan psikologis anak remaja, diluar efek dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan penganiayaan. Dampak yang mungkin timbul

adalah kenakalan remaja, psikopatologi dan mengganggu hubungan-hubungan sosial, permasalahan penyesuaian diri pada masa remaja (Lancford, J.E. & Bates, J.E., 2002). Pola pengasuhan orang tua pada anak, sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, latar belakang pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi, budaya, dan faktor resiko yang lain.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *observasional* analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *child abuse* atau kejadian kekerasan pada anak.

### 2.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di Desa Baratan, Kec. Patrang, Kabupaten Jember pada bulan bulan Agustus – September 2017, dipilih lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki karakteristik penduduk dengan latar belakang pendidikan orang tua yang beragam dan taraf sosial ekonomi yang bertingkat. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang mempunyai anak balita dengan kriteria inklusi: Ibu-ibu yang tinggal di Desa Baratan, Kecamatan Patrang, ibu-ibu yang mempunyai anak umur 1-5 tahun, setuju untuk ikut dalam penelitian ini dengan bukti menandatangani formulir informed consent. Jumlah sampel penelitian ditentukan dengan rumus menurut slovin dengan menggunakan rumus perhitungan besar sampel didapatkan (n) 90 orang, kemudian ditambah angka kejadian yang sudah dilaporkan dari perlindungan perempuan dan anak terpadu Kab. Jember pada tahun 2017 (sampai bulan Oktober) sebesar 25 orang, jadi besar sampel (n) 115. Pemilihan responden secara simple random sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi data pribadi responden, dan data kekerasan pada anak (*exposure*), kuesioner tersebut merupakan pertanyaan tertutup. Setelah data terkumpul dilakukan analisis kuantitatif untuk menilai variabel terikat, variabel bebas.

### 2.2 Metode Analisis Data

Analisis kuantitatif yang digunakan berupa analisis univariabel untuk menghitung distribusi frekwensi dan persentase masing-masing kelompok, data ditampilkan dalam bentuk tabel dan narasi, Analisis bivariat menggunakan uji chi square pada tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ , Analisis multivariabel dengan menggunakan uji *regresi logistic*, dengan melihat nilai RP atau OR. Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapat surat kelayakan etik penelitian dari Komite Etik Penelitian Poltekkes Kemenkes Malang, dan Bakesbangpol. Setiap responden yang ikut dalam penelitian ini menanda tangani lembar persetujuan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Analisa univariabel untuk mendiskripsikan karakteristik responden, berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, status perkawinan, status anak, riwayat mendapat kekerasan pada orang tua. Karakteristik responden akan ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden.

Karakteristik	n=115	%
Umur ibu		
-Tidak berisiko	88	76,52
-berisiko	27	23,48
Pendidikan	43	37,39
-Tinggi	72	62,61
-Rendah		
Pekerjaan	24	20,87
-Tinggi	91	79,13
-Rendah		
Penghasilan	30	26,09
-Tinggi	85	73,91
-rendah		
Status Perkawinan	106	92,17
-Menikah	9	7,83
-Janda / duda	49	42,61
	66	57,39
Riwayat mendapat kekerasan	114	99,13
-Tidak	1	0,87
-Ya	38	33,00
Status anak dalam keluarga	77	67,00

-Kandung
-Angkat
Anak yang mendapat kekerasan
-Tidak
-Ya

Pada tabel 1 dari 115 responden, usia ibu yang terbanyak adalah usia yang tidak berisiko untuk melakukan kekerasan, dengan pendidikan yang tertinggi juga rendah dan dengan pekerjaan yang terbanyak juga rendah. Terdapat 73,91% orang tua dengan penghasilan rendah, dan terdapat 7,83% orang tua tunggal, dan terdapat 57,39% orang tua mempunyai riwayat mendapat kekerasan pada masa kecilnya, ada 0,87% anak angkat.

Selanjutnya untuk jenis kekerasan yang diterima oleh anak ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis kekerasan yang diterima oleh anak.

Jenis kekerasan		n=115	%
Mencubit	Tidak	71	61,74
	Ya	44	38,26
Memukul anak dengan tangan kosong	Tidak	68	59,13
	Ya	47	40,87
Memukul anak dengan alat (sapu)	Tidak	111	96,52
	Ya	4	3,48
Membentak anak/berkata kasar	Tidak	71	61,74
	Ya	44	38,26
Merendahkan /mengejek/mengolok-olok	Tidak	111	96,52
	Ya	4	3,48
Mempermalukan didepan orang	Tidak	111	96,52
	Ya	4	3,48
Menyiram dengan air dengan rasa jengkel	Tidak	107	93,04
	Ya	8	6,96
Menjeweir anak	Tidak	84	70,04
	Ya	31	26,96
Menampar	Tidak	111	96,52
	Ya	4	3,48

Kekerasan seksual	Tidak	91	79,13
	Ya	24	20,87
Menggigit anak	Tidak	114	99,13
	Ya	1	0,87

Pada tabel diatas terlihat bahwa jenis kekerasan yang banyak diterima anak-anak adalah dicubit, dipukul dengan tangan kosong, membentak anak/berkata kasar, dijeweir, dan 24 orang anak mengalami kekerasan sexual.

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (umur ibu, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, status perkawinan, riwayat mendapat kekerasan pada orang tua, status anak dalam keluarga) dan variabel terikat (kekerasan pada anak). Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* dan disimpulkan dengan melihat nilai p, bila nilai  $p < 0,05$  maka hubungan tersebut bermakna. analisa bivariabel akan ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Analisa hubungan variabel bebas dengan variabel terikat.

Variabel	Kekerasan Pada anak		p
	tidak n (%)	ya n (%)	
<b>Umur ibu</b>			
-Tdk bersiko	37 (32,2)	51 (44,3)	0,001
-Berisiko	1 (0,9)	26 (22,6)	
<b>Pendidikan</b>			
-tinggi	34 (29,6)	9 (7,8)	0,000
-rendah	4 (3,5)	68 (59,1)	
<b>Pekerjaan</b>			
-tinggi	24(20,9)	0 (0)	0,000
-rendah	14 (12,2)	77 (67,0)	
<b>Penghasilan</b>			
-Tinggi	28 (24,3)	2 (1,7)	0,000
-Rendah	10 (8,7)	75 (65,2)	
<b>Status perkawinan</b>			
-Menikah	38 (33,0)	68 (59,1)	0,029
-Jnd/duda	0 (0)	9 (7,8)	
<b>Riwayat kekerasan</b>			
	34 (29,6)	15 (13,0)	0,000
	4 (3,5)	62 (53,9)	

-Tidak			
-Ya	38 (33,0)	76 (66,1)	1,000
	0 (0)	1 (0,9)	
Status anak			
-Kandung			
-Angkat			

Dari tabel 3 hasil analisa faktor yang berpengaruh terhadap kekerasan pada balita menunjukkan:

1. Ada hubungan yang bermakna antara variabel usia ibu dengan variabel kekerasan pada balita dengan nilai  $p=0,001$ . Ada hubungan yang bermakna
2. pada variabel pendidikan ibu dengan variabel kekerasan pada balita dengan nilai  $p=0,000$ .
3. Ada hubungan yang bermakna pada variabel pekerjaan ibu dengan kekerasan pada balita dengan nilai  $p=0,000$ ,
4. Ada hubungan yang bermakna antara penghasilan orang tua dengan variabel kekerasan pada balita dengan nilai  $p=0,000$ .
5. Ada hubungan yang bermakna antara status perkawinan dengan kekerasan pada balita dengan nilai  $p=0,029$ .
6. Ada hubungan yang bermakna antara riwayat mendapat kekerasan pada orang tua dengan kekerasan pada balita dengan nilai  $p=0,000$ .
7. Tidak ada hubungan yang bermakna antara status anak dalam keluarga dengan kekerasan pada balita dengan nilai  $p=1.000$ .

Analisa multivariat digunakan untuk mengetahui berapa besar risiko antara variabel bebas (umur ibu, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, status perkawinan, riwayat mendapat kekerasan pada orang tua, status anak dalam keluarga) secara bersama-sama dengan variabel terikat (kekerasan pada anak). Uji statistik yang digunakan adalah uji Regresi Logistik, dan disimpulkan dengan melihat besar nilai RP (*Rasio Prevalen*), atau OR (*Odds Ratio*) dengan interval kepercayaan (CI) 95%.

Bila nilai RP sama dengan 1 berarti variabel yang diduga sebagai faktor risiko tidak berpengaruh terhadap kekerasan pada

balita. Bila nilai RP lebih dari 1 maka faktor risiko dianggap berpengaruh terhadap tindakan kekerasan pada balita. Bila nilai RP kurang dari satu berarti faktor yang diteliti justru akan mengurangi kejadian penyakit atau sebagai faktor protektif. Analisa multivariabel dijelaskan bahwa:

- a. Prevalensi kekerasan pada balita 1,12 lebih tinggi pada ibu yang berusia kurang dari 25 tahun (umur risiko), dari pada orang tua yang berusia 25 tahun atau lebih (umur tidak berisiko), dengan nilai  $RP=1,12$  dan  $CI=0,00-0,000$ , atau usia ibu yang tidak berisiko sebagai protektor terjadinya kekerasan pada balita.
- b. Prevalensi kekerasan pada balita 27,60 lebih tinggi terjadi pada ibu yang pendidikannya rendah dari pada ibu yang pendidikannya tinggi, dengan nilai  $RP=27,60$  dan  $CI=2,857-266,749$ .
- c. Prevalensi kekerasan pada balita 6,27 lebih tinggi terjadi pada ibu yang pekerjaannya rendah, dari pada ibu yang mempunyai pekerjaan yang tinggi, dengan nilai  $RP=6,27$  dan  $CI=0,00-0,000$ , atau ibu yang mempunyai pekerjaan yang tinggi sebagai protektor terjadinya kekerasan pada balita.
- d. Prevalensi kekerasan pada balita 7,45 lebih tinggi terjadi pada ibu/keluarga yang penghasilannya rendah, dari pada ibu/keluarga yang berpenghasilan tinggi, dengan nilai  $RP=7,45$  dan  $CI=0,00-0,000$ . Atau penghasilan yang tinggi sebagai protektor untuk terjadinya kekerasan pada balita.
- e. Prevalensi kekerasan pada balita 4,59 lebih tinggi terjadi pada ibu dalam keluarga dengan status janda atau orang tua tunggal, dari pada ibu dengan status perkawinan, dengan nilai  $RP=4,59$  dan nilai  $CI=0,00-0,000$ , atau ibu dengan status perkawinan sebagai protektor terjadinya kekerasan pada balita.
- f. Prevalensi kekerasan pada balita 18,81 lebih tinggi terjadi pada ibu yang mempunyai riwayat mendapat kekerasan pada masa lalu, dari pada ibu yang tidak mempunyai riwayat mendapat kekerasan pada masa lalu, dengan nilai  $RP=18,81$  dan  $CI=1,940-182,466$ .

Pada hasil analisa bivariabel antara variabel usia ibu dengan tindakan kekerasan pada balita, berhubungan secara bermakna dengan nilai  $p=0,001$  hasil ini sesuai dengan teori Bethea (1999), dimana usia orang tua yang masih muda, belum matang secara emosi, belum mempunyai pengalaman dalam merawat anak, tidak atau kurang memahami akan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anaknya dan kemungkinan juga akan menolak perannya sebagai orang tua, yang berakibat pada penolakan kehadiran anaknya, sehingga menimbulkan tindakan perlakuan salah, sering melakukan tindakan kekerasan pada anaknya dalam berbagai kekerasan, membentak, memukul, menjewer, bila dia sedang emosi, maka ia mudah melakukan kekerasan pada anaknya dan tidak jarang penelantaran anak-anaknya.

Pada hasil analisa bivariabel antara pendidikan ibu dengan tindakan kekerasan pada balita ada hubungan secara bermakna dengan nilai  $p= 0.000$ , dimana prevalensi kekerasan fisik pada balita dengan pendidikan orang tua rendah lebih tinggi dari pada prevalensi kekerasan fisik pada anak dengan pendidikan orang tua yang tinggi. Keadaan ini berarti bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap kejadian kekerasan fisik pada anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan tertentu akan berpengaruh pada pola pengasuhan kepada anak-anaknya.

Pendidikan orang tua akan sangat menentukan mudah tidaknya seseorang dalam memahami pengetahuan pengasuhan anak. Pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh dalam memberikan kebutuhan psikologis anaknya. Bila pengetahuan orang tua rendah mengenai kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan serta cara pengasuhan yang benar, mengakibatkan orang tua akan mudah mispersepsi dalam menerima masukan atau pengetahuan tentang kebutuhan yang diperlukan anak atau akan mudah terjadi miskomunikasi karena keterbatasan pengetahuannya dalam memenuhi kebutuhan anak, sehingga orang

tua mudah memperlakukan salah dan menelantarkan anaknya-anaknya.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian Shojaeizadeh (2001), orang tua lebih mudah melakukan tindakan kekerasan fisik pada anaknya atau mengurung anak-anaknya dalam rumah atau anak tidak diijinkan bermain diluar rumah bila orang tua sedang marah dalam menghadapi anaknya, tindakan ini disebabkan karna pendidikan orang tua yang rendah

Variabel pekerjaan orang tua dengan kejadian kekerasan pada balita juga mempunyai hubungan yang bermakna secara dengan nilai  $p=0,000$ , dimana pekerjaan orang tua yang rendah berdampak pada penghasilan yang rendah juga, hal ini akan memberikan stresor tersendiri bagi orang tua, orang tua yang sudah bekerja seharian diluar rumah berdampak pada kelelahan secara fisik, bila harus menghadapi tingkah laku anak-anaknya yang dinilai nakal, orang tua menjadi tidak sabar, mereka tidak lagi menggunakan kata-kata dalam memberi tahu anak-anaknya, mudah meluapkan emosinya secara langsung baik kekerasan fisik maupun psikis.

Orang tua dengan latar belakang pekerjaannya rendah berdampak pada ekonominya yang rendah pula, akan menganggap bahwa anak merupakan salah satu sumber daya manusia yang dapat dipekerjakan untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarganya. Tidak jarang orang tua memaksa atau membiarkan anak-anaknya yang masih berusia dibawah umur untuk bekerja tanpa memperhatikan kebutuhan kesejahteraan anaknya, memarahi bila anak istirahat, atau memaksa anak harus cepat-cepat berlari mendekati mobil bila lampu merah menyala, mempekerjakan anak merupakan salah satu upaya membantu mempertahankan kelangsungan hidup bagi keluarganya.

Orang tua dengan pekerjaan yang tinggi mengajarkan anaknya bersemangat belajar, mencintai dan terbuka pada orang tua, gembira. Orang tua lebih memperhatikan dinamika perkembangan, bila anak berbuat kesalahan bukan hukuman yang diberikan. Berbeda dengan orang tua dengan pekerjaannya yang rendah, dalam mendidik anaknya lebih cenderung untuk mematuhi aturan-aturan yang diberikan dari luar berdasarkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, orang tua takut kalau anaknya dinilai salah oleh orang lain, bila anak salah orang tua langsung menghukum tanpa melihat sebabnya. Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian Lancford, J.E. & Bates, J.E. (2002), anak-anak yang mengalami kekerasan lebih banyak berasal dari orang tua yang tingkat status sosialnya rendah, kemiskinan dan masalah sosial lainnya, kemiskinan orang tua akan menimbulkan stres yang akan memicu tindakan kekerasan pada anak. Pendapat ini juga hampir sama dengan hasil penelitian Shojaeizadeh (2001), tindakan kekerasan pada anak lebih banyak dilakukan oleh orang tua yang mengalami stresor karena pekerjaan, kemiskinan, dan pengangguran.

Variabel penghasilan orang tua dengan kejadian kekerasan pada balita juga mempunyai hubungan yang bermakna dengan nilai  $p=0,000$ , dimana penghasilan orang tua yang rendah akan memberikan stresor tersendiri bagi orang tua, orang tua yang sudah bekerja seharian diluar rumah dengan pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhannya, akan berdampak pada kelelahan secara fisik dan psikisnya, bila harus menghadapi tingkah laku anaknya yang tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tua, maka orang tua menjadi tidak sabar, mereka tidak lagi menggunakan kata-kata dalam memberi tahu anak-anaknya, mudah meluapkan emosinya kepada anak-anak dengan langsung menggunakan kekerasan fisik.

Orang tua yang latar belakang ekonominya rendah, akan menganggap bahwa anak merupakan salah satu sumber daya manusia yang dapat dipekerjakan untuk

membantu meringankan beban ekonomi keluarganya sementara orang tua dengan penghasilan tinggi mengajarkan anaknya bersemangat, gembira serta orang tua lebih memperhatikan dinamika perkembangan yang ada dalam diri si anak, bila anak berbuat kesalahan bukan hukuman fisik maupun psikologis yang diberikan oleh orang tuanya.

Variabel status perkawinan orang tua dengan kejadian kekerasan pada balita, mempunyai hubungan yang bermakna dengan nilai  $p=0,29$ . Dimana status perkawinan orang tua yang sangat berpotensi untuk melakukan tindakan kekerasan anak adalah orang tua tunggal, anak yang dirawat dengan ayah dan ibu tiri atau sebaliknya, keadaan tersebut akan mudah memberikan stimulus emosi pada orang tua yang akan dilampiaskan kepada anaknya. Orang tua tunggal memiliki peluang yang tinggi melakukan kekerasan pada anak-anaknya, sebagai akibat dari stres menjadi orang tua tunggal. Orang tua tunggal seringkali menemukan diri mereka terisolir dari sumber dukungan yang dapat membantu mereka menurunkan beban dalam mengasuh anak, dan mereka bisa juga kekurangan model yang memadai untuk membantu mereka membuat pilihan untuk menentukan bentuk disiplin yang sesuai, ditambah lagi bila orang tua tunggal tersebut ekonominya rendah (Mann, D. Corell, A.P., Ludy-Dobson, C. & Perry, B.D, 2001).

Hasil analisa riwayat mendapat kekerasan pada orang tua dengan kejadian kekerasan pada balita, menunjukkan hubungan yang bermakna ( $p=0,000$ ). Orang tua yang mempunyai pengalaman kekerasan pada masa kecilnya akan tumbuh menjadi seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan hal- yang pernah dialaminya pada anaknya. Semua tindakan kekerasan yang diterima pada masa kanak-kanaknya dahulu, akan direkam dalam alam bawah sadar dan dibawa terus sepanjang hidupnya. Anak-anak yang mendapat perlakuan kekerasan dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif dan ketika menjadi orang tua, ia akan menjadi orang tua yang

kasar kepada anak-anaknya. Orang tua yang agresif akan melahirkan anak yang agresif pula. Seperti hasil penelitian Coohy (1997), orang tua yang masa kanaknya mempunyai riwayat mendapat kekerasan/mendapat paparan agresi dari orang tuanya, akan menjadikan pengalaman masa lalunya model dalam mendidik anak-anaknya, atau masa lalu kanak-kanaknya terpapar dengan model agresi yang dilakukan oleh orang tuanya, atau anak sering melihat kekerasan yang dilakukan orang tuanya terhadap partnernya. Hal ini dapat dimengerti bahwa anak-anak yang tidak menerima pengasuhan dan dukungan yang dibutuhkan dari orang tuanya akan menemui kesulitan dalam menyediakan hal yang serupa bagi anaknya kelak (Coohy,1997).

Variabel status anak dalam keluarga dengan kekerasan balita, tidak terbukti secara bermakna dengan nilai  $p=1,000$ . Status anak dalam keluarga seperti anak angkat atau anak yang tidak ada hubungan secara biologis dengan orang tua, akan diperlakukan cenderung sama dengan anak yang hidup dengan ayah atau ibu tiri, keadaan ini akan mudah memicu tindakan kekerasan fisik, psikis bila orang tuanya stres, orang tua mudah menghardik, memukul, melecehkan anak. Orang tua akan susah memberikan kehangatan kepada anak dengan sekedar bercanda, memeluk anak pada saat anak gelisah dan membutuhkan ketentraman batinnya, apalagi bila orang tua berfikir bahwa anak bukan darah dagingnya, sehingga anak merupakan tempat melampiaskan stresnya.

Risiko kejadian kekerasan pada balita pada usia ibu yang usianya masih muda berisiko 1,12 kali lebih tinggi melakukan kekerasan pada balitanya, sementara ibu dengan pendidikan yang rendah berisiko untuk melakukan kekerasan pada balita 27,17 kali lebih besar dari pada ibu dengan pendidikan yang tinggi. Ibu dengan pekerjaan yang rendah berisiko 6,39 kali lebih tinggi melakukan kekerasan pada balitanya dibandingkan dengan ibu dengan pekerjaan yang tinggi, sedangkan ibu yang

berpenghasilan rendah berisiko 7,45 kali lebih tinggi melakukan kekerasan pada balitanya dari pada ibu dengan penghasilan yang tinggi. Ibu yang menjadi orang tua tunggal berisiko 4,63 lebih tinggi melakukan kekerasan pada balitanya dari pada ibu yang mempunyai pasangan hidup, pada ibu dengan riwayat mendapat kekerasan pada masa lalunya berisiko 18,50 kali lebih tinggi melakukan kekerasan pada balitanya dibandingkan dengan ibu yang tidak mempunyai riwayat mendapat kekerasan pada masa lalunya.

#### **4. Simpulan dan Saran**

##### **4.1 Simpulan**

Kesimpulan ada hubungan yang bermakna antara usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, penghasilan, status perkawinan, riwayat mendapat kekerasan pada orang tua, status anak, dengan kekerasan pada balita. Prevalensi kekerasan pada balita 1,12 lebih tinggi terjadi pada ibu dengan usia yang berisiko. Prevalensi kekerasan pada balita 27,17 lebih tinggi terjadi pada ibu dengan pendidikan yang rendah. Prevalensi kekerasan pada balita 6,39 lebih tinggi terjadi pada ibu dengan pekerjaan yang rendah. Prevalensi kekerasan pada balita 7,45 lebih tinggi terjadi pada ibu dengan penghasilan yang rendah. Prevalensi kekerasan pada balita 4,63 lebih tinggi terjadi pada ibu dengan orang tua tunggal. Prevalensi kekerasan pada balita 18,50 lebih tinggi terjadi pada ibu dengan mempunyai riwayat mendapat kekerasan pada masa lalu.

##### **4.2 Saran**

Bagi Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak dan Lembaga pemerhati kesejahteraan anak untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kekerasan pada balita serta lebih menggalakkan pensosialisasian undang-undang perlindungan anak, sehingga masyarakat paham bahwa anak-anak mereka terlindungi secara hukum. Bagi para guru, seyogyanya tidak melakukan kekerasan pada anak baik kekerasan fisik maupun emosi. Bagi para orang tua, anak-anak kita adalah aset keluarga sudah seharusnya dicintai dan disayangi, kenalilah kebutuhannya,

pertumbuhannya, perkembangannya, jangan sampai anak-anak kita hanya menjadi tempat sasaran kemarahan kita, hanya karna kita orang tua merasa.

#### Daftar Pustaka

- Bethea, L. (1999) Primary prevention of child abuse. *Am Fam Physician*, 59(6): 1577-1585, 1591-1572.
- Burazeri, G., Roshi, E., Jewkes, R., Jordan, S., Bjegovic, V. & Laaser, U. (2005) Factors associated with spousal physical violence in Albania: cross sectional study. *BMJ*, 331(7510): 197-201.
- Coohey, C. & Braun, N. (1997) Toward an integrated framework for understanding child physical abuse. *Child Abuse Negl*, 21(11): 1081-1094.
- Crouch, J.L., Milner, J.S. & Thomsen, C. (2001) Childhood physical abuse, early support, and risk for maltreatment: current social support as a mediator of risk for child physical abuse. *Child Abuse Negl*, 25(1): 93-107.
- Depkes RI (2005) Buku pedoman deteksi dini, pelaporan dan rujukan kasus dan penelantaran anak. Jakarta: Depkes dan UNICEF.
- Ezzel, C.E., Swenson, C.C. & Brondino, M.J. (2000) The relationship of social support to physically abused children's adjustment. *Child Abuse Negl*, 24(5): 641-651.
- Giardino A.P. & Alexander R. (2005) Child maltreatment: a clinical guide and reference; comprehensive photographic reference identifying potential child abuse. *Jama*, 295, 564-566.
- Gibbons, J. Gallagher, B., Bell, C. & Gordon, D. (1995) Medicine and books: Development after Physical Abuse in Early Childhood. *BMJ*, 311(7013):1175.
- Gordis, L. (2004) *Epidemiology* (3 rd ed) Philadelphia: W.B.Sounder Company.
- Gray, J. (2002) The framework for the assessment of children in need and their families. *Child Psychol Psychiatry Review*, 6(1): 4-10.
- Henslin, J.M. (2006) *Sosiologi dengan pendekatan membumi*. Jakarta.: Erlangga.
- Ibanez, E.S., Borrego J., Pemberton Jr. & Terao S., (2006) Cultural factors in decision-making about child physical abuse: Identifying reporter characteristics influencing reporting tendencies. *Child Abuse Negl*, 30(12): 1365-1379.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (2007) *Kekerasan pada anak dilakukan terselubung*. Jakarta.
- Kompas (2017) "Child abuse" mengawatirkan. Available from <http://www2.kompas.com/kompas-etak/0304/24/JATIM/275744.htm> accessed 16 September 2017.
- Krieger, N. (2003) Does racism harm health? did child abuse exist before 1962? On explicit questions, critical science, and current controversies: an ecosocial perspective. *Am J Public Health*, 93 (2): 194-199.
- Lancford, J.E. & Bates, J.E. (2002) A 12-year prospective study of early child physical maltreatment on psychological, behavioral, and academic problem in adolescence. *Arch Pediatric Adolescent Med*, 156(8): 824-830.
- Lemeshow, S., Hosmer, D.W. & Klar, J. (1997) *Besar sampel dalam penelitian kesehatan*. Alih bahasa Pramono, D. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Littell, J.H. & Girvin, H. (2006) Correlates of problem recognition and intentions to change among coregivers of abused and neglected children. *Child Abuse Negl*, 30(12):1381-1399.
- McDonald, K.C. (2007) Child abuse: approach and management, american academy of family physicians. *Am Fam Physician*, 75(2)
- Mann, D. Corell, A.P., Ludy-Dobson, C. & Perry, B.D. (2001) Physical abuse of children, *Encyclopedia*. Great Barrington: Berkshire Publishing Group.
- Nadia A. (2004) Penganiayaan terhadap anak dalam keluarga makalah disampaikan dalam Seminar Online Kharisma ke-3, dengan Tema: 'Kekerasan pada anak: efek psikis, fisik, dan tinjauan agama. *Dunia Maya*, 13-19 September 2014
- Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak (2017)
- Republika Online (2009) Kekerasan mengintai anak tersedia dalam available from [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) accessed 11 September 2007.
- Rovi, S., Chen, P. & Johnson, M.S. (2004) The economic burden of hospitalizations associated with child abuse and neglect *Am J Public Health*, 94(4): 586-590.
- Runyan, D., Wattam, C., Ikeda, R., Hassan, F. & Ramiro, L. (2002) Child abuse and neglect by parents and caregivers, world report on violence and health. Geneva: WHO.
- Saluja G., Kotch, J. & Lee L.C. (2003) Effect of child abuse and neglect does social capital really matter? *Arch Pediatr Adolesc Med*, 157:681-686.
- Sutinah (2011) Anak jalanan perempuan: Studi kualitatif tentang strategi mempertahankan hidup dan tindak kekerasan seksual yang dialami anak jalanan perempuan di Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Dinamika*, 2(1)
- Suyanto B. dkk, (2001) Tindak kekerasan mengintai anak-anak: Lutfansah, tersedia dalam availebel from, [www.sekitarkita.com](http://www.sekitarkita.com), accessed 11 September 2007.
- Su'adah (2005) Sosiologi keluarga. Malang.
- Shojaeizadeh, D. (2001) Child Abuse in the Family: an analytical study. *Iran J Public Health*, 30(1-2): 45-48.
- Tell, S.J. Pavkov, T., Hecker, L. & Lee, F.K. (2006) Adult Survivors of Child Abuse: An Application of John Gottman's Sound Marital House Theory, *Contemp Fam Ther*, 28(2): 225-238.
- Trocme, N., MacMillan, H., Fallon, B. & De Marco, R. (2003) Nature and severity of physical harm caused by child abuse and neglect: results from the Canadian incidence study. *CMAJ*, 169(9): 911-915.
- Undang-Undang Republik Indonesia no. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (2002).
- UNICEF (2005) Pravention of violence againt children in the home and family, Draft Chapter for the United Nation secretary General's Study on Violence against Children.
- UNICEF (2006) For every child health, education, equality, protection, advanced humanity. Available from [www.unicef.org](http://www.unicef.org) accessed 12 Januari 2006.

